

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *TALKING STICK*  
UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA  
PADA PESERTA DIDIK KELAS 2 DI SD NEGERI SEMANA  
TAHUN PELAJARAN 2021/2022**

Yona Anta Liana<sup>1</sup>, Joko Sutrisno AB<sup>2</sup>, Arinta Rara Kirana<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>STKIP PGRI Bandar Lampung

<sup>1</sup>yonaantaliana@gmail.com, <sup>2</sup>jokosutrisnoab@gmail.com, <sup>3</sup>arintarara@gmail.com

**Abstrak:** Penelitian ini dilatarbelakangi oleh hasil belajar matematika yang tergolong rendah pada peserta didik kelas II di SD N Semana. Tujuan penelitian ini yaitu: untuk mengetahui dan mendeskripsikan penerapan model pembelajaran *Talking Stick* dalam meningkatkan hasil belajar matematika peserta didik kelas II di SD Negeri Semana. Metode penelitian yang digunakan yaitu penelitian tindakan kelas dengan 4 tahap yaitu perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitiannya adalah peserta didik kelas II di SD N Semana tahun pelajaran 2021/2022 dengan jumlah peserta didik 13, diantaranya yaitu 8 perempuan dan 5 laki-laki. Teknik pengumpulan datanya menggunakan teknik tes, observasi, dan dokumentasi. Hasil dari penelitian: setelah tindakan siklus I, presentase ketuntasan peserta didik mencapai 61.53% atau 8 peserta didik yang nilainya tuntas. Sedangkan peserta didik yang belum tuntas sebanyak 5 atau 38.46%. Setelah tindakan siklus II, presentase ketuntasan peserta didik naik menjadi 84.67% atau 11 peserta didik yang nilainya tuntas, sementara sisanya masih belum tuntas. Aktivitas guru pada siklus I mendapatkan skor 42 dari skor maksimal 60 dengan presentase 70% yang berkategori baik, sedangkan pada siklus II aktivitas guru mendapatkan skor 57 dari skor maksimal 60 dengan presentase 95% yang berkategori sangat baik. Aktivitas peserta didik pada siklus I mendapatkan skor 26 dari skor maksimal 40 dengan presentase 65% yang berkategori cukup, sedangkan pada siklus II mendapatkan skor 33 dari skor maksimal 40 dengan presentase 82.5% yang berkategori baik. Berdasarkan data di atas, penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran matematika kelas II di SD Negeri Semana tahun ajaran 2021/2022.

**Kata Kunci:** *Talking Stick, Pembelajaran Kooperatif, Matematika*

**Abstract:** *This research is motivated by the low learning outcomes of mathematics in class II students at SD N Semana. The objectives of this study are: to identify and describe the application of the Talking Stick learning model to improve mathematics learning outcomes for second grade students at SD Negeri Semana. The research method used is classroom action research with 4 stages, namely planning, action, observation, and reflection. The research subjects are second grade students at SD N Semana for the academic year 2021/2022 with a total of 13 students, including 8 girls and 5 boys. The data collection technique uses test, observation, and documentation techniques. The results of the study: after the first cycle of action, the percentage of students' completeness reached 61.53% or 8 students whose scores were complete. While students who have not completed as many as 5 or 38.46%. After the second cycle of action, the percentage of students' completeness rose to 84.67% or 11 students whose scores were complete, while the rest were still incomplete. Teacher activity in the first cycle got a score of 42 out of a maximum score of 60 with a percentage of 70% which was categorized as good, while in the second cycle the teacher's activity got a score of 57 from a maximum score of 60 with a percentage of 95% which was categorized as very good. The activities of students in the first cycle got a score of 26 out of a maximum score of 40 with a percentage of 65% which was categorized as sufficient, while in the second cycle they got a score of 33 out of a maximum score of 40 with a percentage of 82.5% which was categorized as good. Based on the data above, the application of the talking stick type cooperative learning model can improve student learning outcomes in class II mathematics at Semana State Elementary School in the 2021/2022 academic year.*

**Keywords:** *Talking Stick, Cooperative Learning, Mathematic*

## PENDAHULUAN

Pembelajaran matematika memiliki peran penting dalam kehidupan sehari-hari yang harus ditanamkan sejak dini kepada peserta didik. Karena bidang studi matematika merupakan bidang studi yang berguna dan membantu dalam menyelesaikan berbagai masalah dalam kehidupan sehari-hari yang berhubungan dengan hitung menghitung atau yang berkaitan dengan urusan angka-angka, oleh karena itu peserta didik harus selalu dilatih dan dibiasakan berfikir mandiri untuk memecahkan masalah, melalui pembelajaran matematika ini peserta didik diharapkan dapat mampu meningkatkan kemampuannya.

Matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang memiliki peran penting dalam pendidikan, Ruseffendi (Heruman, 2017:1) menyatakan bahwa matematika adalah bahasa simbol, ilmu deduktif yang tidak menerima pembuktian secara induktif, ilmu tentang pola keteraturan, dan struktur yang terorganisasi, mulai dari unsur yang tidak didefinisikan, ke unsur yang didefinisikan.

Namun kenyataannya pembelajaran matematika terkenal sebagai muatan pembelajaran yang tidak menyenangkan dikalangan peserta didik, sehingga menyebabkan hasil belajar matematika yang rendah. Berdasarkan hasil saat pra penelitian yang dilakukan di SD N Semana pada bulan Desember 2021 bahwasannya sekolah tersebut telah menerapkan kurikulum 2013 dalam proses pembelajaran yang berbentuk tematik. Hasil observasi menunjukkan bahwa hasil belajar peserta didik kelas II di SD N Semana masih rendah, nilai rata-rata peserta didik masih dibawah KKM

yang dimana nilai KKM di SD Negeri Semana yaitu 70. Rendahnya hasil belajar peserta didik dikarenakan proses pembelajaran yang masih belum menerapkan penggunaan model pembelajaran yang variatif, proses pembelajaran yang monoton hanya terpaku terhadap buku saja, peserta didik yang belum berani mengemukakan jawaban atau pendapatnya di depan kelas, peserta didik yang jarang diberikan pembelajaran berkelompok dan diskusi didalam kelas sehingga membuat peserta didik kurang aktif dalam proses pembelajaran, hal tersebut juga dapat menghambat peserta didik untuk mengembangkan potensi dirinya. Peserta didik lebih cenderung belajar secara individu tanpa bertukar informasi atau pengetahuan terhadap sesama teman dikelasnya sehingga membuat interaksi dan komunikasi antara teman dikelas tidak terjadi secara optimal.

Salah satu model pembelajaran yang mendorong peserta didik untuk aktif dan berkelompok adalah model pembelajaran kooperatif. Teori yang melandasi pembelajaran Kooperatif adalah teori Kognitivisme Menurut Slavin (dalam Rusman, 2017) pembelajaran kooperatif peserta didik berinteraksi secara aktif dan positif dalam kelompok ini membolehkan pertukaran idea dan pemeriksaan idea sendiri. Pembelajaran kooperatif merupakan bentuk pembelajaran dengan cara peserta didik belajar dan bekerja dengan kelompok-kelompok kecil yang anggotanya terdiri dari empat sampai enam orang dengan struktur kelompok. Menurut Sanjaya (2006:239) Pembelajaran Kooperatif merupakan kegiatan belajar peserta didik yang

dilakukan dengan cara berkelompok. Model pembelajaran kelompok adalah rangkaian kegiatan belajar yang dilakukan oleh peserta didik dalam kelompok-kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick*. Model pembelajaran *talking stick* merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran ini dilakukan dengan bantuan tongkat. Tongkat dijadikan sebagai giliran untuk berpendapat atau menjawab. Huda (2019:224) menyatakan *talking stick* (tongkat berbicara) adalah cara yang mulanya digunakan oleh penduduk asli Amerika (suku Indian) untuk mengajak semua orang berbicara atau menyampaikan pendapat dalam suatu forum (pertemuan antar suku) sebagaimana dikemukakan Locust dalam Huda (2019: 224) berikut ini: Tongkat berbicara telah digunakan selama berabad-abad oleh banyak suku Indian sebagai sarana adil dan berimbang. Tongkat berbicara umumnya digunakan dalam kalangan dewan untuk memutuskan siapa yang memiliki hak untuk berbicara. Ketika hal-hal yang menjadi perhatian besar datang sebelum dewan, ketua terkemuka akan memegang tongkat berbicara dan memulai diskusi. Lalu ia akan menyelesaikan apa yang dia katakan, dia akan berpegang pada tongkat berbicara, dan siapapun yang akan berbicara setelah itu dia akan mengambilnya. Dengan cara ini, tongkat akan diteruskan dari satu orang ke orang lain sampai semua yang ingin berbicara telah melakukannya. Tongkat itu

kemudian diteruskan kembali ketua untuk menjaga keamanan.

Menurut Suprijono (2017:128) mengatakan bahwa pembelajaran dengan metode *talking stick* mendorong peserta didik untuk berani mengemukakan pendapat. Sedangkan menurut Kurniasih dan Sani (2020:82-83) mengatakan bahwa model pembelajaran ini dilakukan dengan bantuan tongkat. Tongkat dijadikan sebagai jatah atau giliran untuk berpendapat atau menjawab pertanyaan dari guru setelah peserta didik mempelajari materi pelajaran. Selain sebagai metode untuk peserta didik mau berpendapat, tapi juga untuk melatih peserta didik berani berbicara. Dengan model pembelajaran ini suasana kelas bias terlihat hidup dan tidak monoton.

Sedangkan menurut Huda (2019:224-225) mengatakan bahwa kini metode *talking stick* sudah digunakan sebagai metode pembelajaran ruang kelas. *Talking Stick* merupakan metode pembelajaran kelompok dengan bantuan tongkat. Kelompok yang memegang tongkat terlebih dahulu wajib menjawab pertanyaan dari guru setelah mereka mempelajari materi pokoknya. Kegiatan ini diulang terus-menerus sampai semua kelompok mendapat giliran untuk menjawab pertanyaan dari guru. Dalam penerapan metode *talking stick* ini, guru membagi kelas menjadi kelompok-kelompok dengan anggota 5 atau 6 peserta didik yang heterogen. Kelompok dibentuk dengan mempertimbangkan keakraban, kecerdasan, persahabatan, atau minat yang berbeda.

Menurut Kurniasih dan Sani (2020: 83-84) langkah-langkah pembelajaran *Talking Stick* yaitu: 1) Guru menjelaskan tujuan pembelajaran pada saat itu; 2)

Guru membentuk kelompok yang terdiri atas 5 orang; 3) Guru menyiapkan sebuah tongkat yang panjangnya 20cm; 4) Setelah itu, guru menyampaikan materi pokok yang akan dipelajari kemudian memberikan kesempatan para kelompok untuk membaca dan mempelajari materi pelajaran tersebut dalam waktu yang telah ditentukan; 5) Peserta didik berdiskusi membahas masalah yang terdapat didalam wacana; 6) Setelah kelompok selesai membaca materi pelajaran dan mempelajari isinya, guru mempersilahkan anggota kelompok menutup isi bacaan; 7) Guru mengambil tongkat dan memberikan kepada salah satu anggota kelompok, setelah itu guru memberi pertanyaan dan anggota kelompok yang memegang tongkat tersebut harus menjawabnya, demikian seterusnya sampai sebagian besar peserta didik mendapat bagian untuk menjawab setiap pertanyaan dari guru; 8) Peserta didik lain boleh membantu menjawab pertanyaan jika anggota kelompoknya tidak bias menjawab pertanyaan; 9) Setelah semuanya mendapat giliran, guru membuat kesimpulan dan melakukan evaluasi, baik individu ataupun secara berkelompok dan setelah itu menutup pelajaran.

Menurut Nawawi dalam Susanto (2016:5-7) menyatakan bahwa hasil belajar dapat diartikan sebagai tingkat keberhasilan peserta didik dalam mempelajari materi pelajaran disekolah yang dinyatakan dalam skor yang diperoleh dari hasil tes mengenal sejumlah materi pelajaran tertentu. Menurut Suprijono (2017:5) Hasil belajar adalah “pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi, dan keterampilan. Hasil belajar

merupakan perubahan perilaku secara keseluruhan bukan hanya aspek potensi kemanusiaannya saja. Kemudian menurut Dimiyati dan Mudjiono (2009:250) mereka menyatakan bahwa, hasil belajar merupakan hal yang dapat dipandang dari dua sisi yaitu sisi peserta didik dan dari sisi pendidik. Dari sisi peserta didik, hasil belajar merupakan tingkat perkembangan mental yang lebih baik bila dibandingkan pada saat sebelum belajar. Tingkat perkembangan mental tersebut terwujud pada jenis-jenis ranah.

Berdasarkan uraian di atas, diharapkan model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada muatan pembelajaran matematika khususnya pada materi membaca tanda waktu kelas II di SD Negeri Semana tahun pelajaran 2021/2022.

## **METODE**

Penelitian Tindakan Kelas ini dilakukan di SD Negeri Semana Kecamatan Bakauheni Kabupaten Lampung Selatan. Peneliti memilih sekolah tersebut untuk diteliti dikarenakan di sekolah tersebut hasil belajar matematikanya masih rendah dan perlu ditingkatkan. Penelitian Tindakan Kelas ini dilakukan pada semester genap tahun pelajaran 2021/2022 di SD Negeri Semana Kecamatan Bakauheni Lampung Selatan. Subjek penelitian ini adalah guru dan peserta didik kelas II di SD Negeri Semana dengan jumlah peserta didik yaitu 13 orang, diantaranya yaitu 8 orang peserta didik perempuan dan 5 orang peserta didik laki-laki. Peserta didik di SD Negeri Semana sendiri masih kurang aktif berpartisipasi dalam proses pembelajaran, masih banyak peserta didik

yang belum berani dalam menyampaikan jawaban. Objek dalam penelitian ini adalah model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* dan hasil belajar pada mata pelajaran matematika peserta didik kelas II SD Negeri Semana.

Pada Penelitian Tindakan Kelas ini akan difokuskan pada kegiatan pokok perencanaan (*planning*), tindakan (*acting*), pengamatan (*observasi*), dan perenungan (*refleksi*). Kegiatan-kegiatan itu disebut dengan siklus, apabila dalam satu siklus belum menunjukkan tanda-tanda perubahan kearah perbaikan yang dimaksud, maka peneliti melanjutkan pada siklus selanjutnya sampai mendapatkan hasil yang ingin dicapai. Prosedur Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini dilakukan dalam dua siklus, apabila belum menunjukkan hasil maka akan dilanjutkan ke tahap siklus ketiga. Setiap siklus meliputi beberapa tahap-tahap berikut:

#### 1. Tahap Perencanaan

Pada tahap ini sebelum memulai pembelajaran yang dilakukan adalah membuat perangkat pembelajaran yang akan digunakan seperti membuat Silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), menyiapkan bahan pembelajaran yang akan digunakan, menyiapkan lembar soal dan lain-lain.

#### 2. Tahap Pelaksanaan Tindakan

Tahap ini melaksanakan tindakan yang telah dirumuskan pada RPP yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Stick*.

#### 3. Tahap Pengamatan

Tahap ini pengamatan dilakukan terhadap jalan kegiatan pembelajaran yang menggunakan model

pembelajaran *Talking Stick*. Pengamatan di lakukan dengan lembar observasi yang telah disediakan, tujuan dari pengamatan ini adalah untuk mengetahui kelemahan dan kelebihan pembelajaran pada pertemuan berikutnya.

#### 4. Tahap Refleksi

Refleksi merupakan kegiatan menganalisis, merenungi dan membuat perbaikan berdasarkan pengamatan dan catatan lapangan. Refleksi berguna untuk mengetahui tingkat keberhasilan dan kegagalan. Apabila telah tercapai target yang diinginkan maka siklus tindakan dapat berhenti tetapi jika belum maka siklus tindakan di lanjutkan ke siklus II dengan memperbaiki tindakan.

Teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah teknik tes, observasi, dan dokumentasi. Instrumennya menyesuaikan yaitu berupa lembar soal evaluasi atau soal tes, dan lembar observasi yang telah divalidasi. Analisis datanya menggunakan rumus sebagai berikut:

Menentukan rata-rata hasil belajar rumus perhitungan untuk menentukan nilai rata-rata hasil belajar kelas menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\bar{X} = \frac{\Sigma X}{N}$$

Keterangan:

$\bar{X}$  = rata-rata (mean)

$\Sigma X$  = jumlah seluruh nilai peserta didik

N = jumlah peserta didik (Aqib dkk, 2011:40).

Menentukan persentase tuntas belajar klasikal, rumus perhitungan untuk menentukan persentase ketuntasan belajar

klasikal menggunakan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{\text{Jumlah tuntas}}{\text{jumlah seluruh}} \times 100$$

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan di SD Negeri Semana, Lampung Selatan. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik pada muatan pembelajaran matematika dengan menggunakan model pembelajaran *talking stick*. Penelitian ini dilakukan dalam 2 siklus dengan 2 pertemuan di masing-masing siklus. Dalam penelitian ini dapat dijelaskan bahwa model pembelajaran *talking stick* dapat meningkatkan hasil belajar matematika pada muatan pembelajaran matematika kelas II di SD Negeri Semana.

Sebelum melakukan penelitian tindakan kelas ini, peneliti terlebih dahulu melakukan observasi awal dan memberikan tes pra-siklus untuk mengetahui atau mengidentifikasi permasalahan-permasalahan yang ada pada proses pembelajaran matematika di SD N Semana. Seperti yang telah peneliti paparkan di latar belakang bahwa hasil tes pra-siklus menunjukkan hasil belajar peserta didik pada materi membaca tanda waktu tanpa model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* sebanyak 9 peserta didik atau 69.23% yang belum tuntas atau belum mencapai KKM sedangkan 4 peserta didik lainnya dinyatakan tuntas. Oleh karena itu, perlu tindakan untuk memperbaiki hasil belajar peserta didik tersebut.

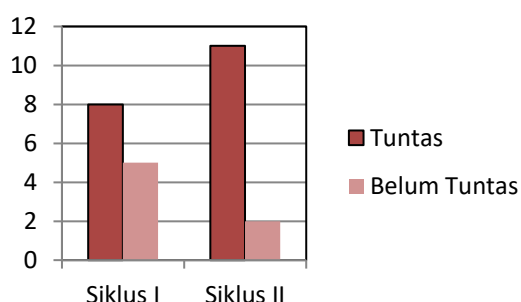
Model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* cukup banyak membantu dalam proses pembelajaran matematika khususnya pada materi membaca tanda waktu. Selain memberikan suasana

belajar yang menarik, model pembelajaran ini juga dapat membantu guru untuk menggugah semangat belajar peserta didik. Selain itu, model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* juga membantu peserta didik untuk lebih percaya diri dalam mengungkapkan pendapat atau jawaban dari pertanyaan yang guru ajukan. Seperti yang dikemukakan oleh Isjoni (2010:18) bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* merupakan salah satu strategi pembelajaran yang melibatkan peserta didik untuk bekerja secara kolaboratif dalam mencapai tujuan, pada penelitian ini pun peserta didik secara kompak berkolaborasi dengan teman-teman sekelompoknya untuk menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru dengan baik dan benar. Penelitian tindakan kelas dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* mengalami perbaikan-perbaikan dalam proses pembelajaran. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel hasil belajar siklus I dan siklus II berikut ini:

**Tabel 1. Hasil Belajar Siklus I dan Siklus II**

| Siklus | Banyak Siswa |    | Nilai Rata-Rata | Presentase |
|--------|--------------|----|-----------------|------------|
|        | T            | BT |                 |            |
| 1      | 8            | 5  | 70              | 61.53%     |
| 2      | 11           | 2  | 81.53           | 84.61%     |

Adapun peningkatan hasil belajar peserta didik setelah dilakukannya tindakan siklus I dan siklus II dapat dilihat dalam diagram berikut:



**Gambar 1. Diagram Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik**

Berdasarkan tabel dan diagram di atas, hasil dari penelitian ini yaitu sebagai berikut: setelah tindakan siklus I, presentase ketuntasan peserta didik mencapai 61.53%. Dari 13 peserta didik, terdapat 8 peserta didik yang nilainya tuntas atau di atas KKM yang telah ditentukan yaitu 70. Sedangkan peserta didik yang belum tuntas sebanyak 5 peserta didik atau 38.46%. Banyaknya peserta didik yang belum tuntas dikarenakan beberapa peserta didik masih belum serius dalam belajar dan mengobrol atau membahas hal di luar pembelajaran. Selain itu, guru juga kurang dalam memberikan kesempatan peserta didik untuk bertanya dan kurang memberikan kesempatan yang merata untuk peserta didik menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru. Setelah tindakan siklus II, presentase ketuntasan peserta didik naik menjadi 84.67%. Dari 13 peserta didik terdapat 11 peserta didik yang nilainya tuntas atau di atas KKM, sementara sisanya masih belum tuntas. Kedua peserta didik yang belum tuntas dikarenakan peserta didik tersebut berjenis *slowlearner* yang membutuhkan tambahan waktu dan perhatian khusus dalam menemani mereka belajar.

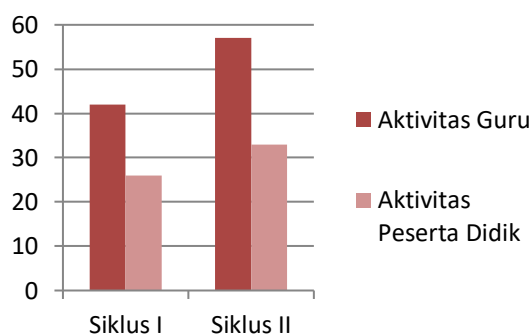
Aktivitas pembelajaran setelah dilakukannya penelitian ini juga

mengalami peningkatan, baik peningkatan aktivitas peserta didik maupun peningkatan aktivitas guru. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 2. Hasil Observasi Siklus I dan Siklus II**

| Aktivitas     | Siklus | Skor | Presentase | Kategori    |
|---------------|--------|------|------------|-------------|
| Guru          | I      | 42   | 70%        | Baik        |
|               | II     | 57   | 95%        | Sangat Baik |
| Peserta Didik | I      | 26   | 65%        | Cukup       |
|               | II     | 33   | 82.5       | Baik        |

Adapun peningkatan aktivitas belajar guru dan peserta didik setelah dilakukannya tindakan siklus I dan siklus II dapat dilihat dalam diagram berikut:



**Gambar 2. Diagram Peningkatan Aktivitas Belajar Guru dan Peserta Didik**

Berdasarkan tabel dan diagram di atas, aktivitas guru pada siklus I mendapatkan skor 42 dari skor maksimal 60 dengan presentase 70% yang berkategori baik, sedangkan pada siklus II aktivitas guru mendapatkan skor 57 dari skor maksimal 60 dengan presentase 95% yang berkategori sangat baik. Aktivitas peserta didik pada siklus I mendapatkan skor 26 dari skor maksimal 40 dengan presentase 65% yang berkategori cukup, sedangkan pada siklus II mendapatkan skor 33 dari skor

maksimal 40 dengan presentase 82.5% yang berkategori baik. Indikator keberhasilan tindakan telah tercapai, maka dari itu penelitian cukup sampai siklus II.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran matematika kelas II di SD Negeri Semana tahun ajaran 2021/2022.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Heruman. 2017. Model Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Huda, Miftahul. 2019. Model-Model Pengajaran Dan Pembelajaran. Pustaka Pelajar: Yogyakarta
- Isjoni. 2010. Pembelajaran Kooperatif. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mudjiono. 2009. Belajar dan Pembelajaran. Rineka Cipta: Jakarta.
- Sanjaya. 2006. Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan. Kencana Prenadamedia Group: Jakarta
- Kurniasih, dkk. 2020. Ragam Pengembangan Model Pembelajaran. Kata Pena: Yogyakarta.
- Rusman. 2016. Model-Model Pembelajaran. Jakarta: Rajawali Pers.
- Suprijono, 2017. Cooperative Learning Teori Dan Aplikasi Paikem. Pustaka Pelajar: Yogyakarta

Susanto, Achmad. 2016. Teori Belajar & Pembelajaran di Sekolah Dasar. Prenadamedia Group. Jakarta.